

Diseminasi Moderasi Beragama bagi Guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di Kota Kediri

^{1*)}Yohanes Chandra Kurnia Saputra ²⁾Adi Ria Singir Meliyanto ³⁾Catharina Agnes Dina Sari
⁴⁾Lipina

^{1,2)} STAKat Negeri Pontianak ³⁾SMA Negeri 1 Grogol ⁴⁾SD Negeri 06 Kuala Sambeh

* Email korespondensi: yohaneschandrakurniasaputra@gmail.com

Histori Artikel:

Diajukan:
21/06/2022

Diterima:
01/12/2022

Diterbitkan:
26/12/2022

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman suku, agama, ras dan antar golongan. Potensi keberagaman di Indonesia akan memberikan dampak positif bagi kemajuan bangsa, akan tetapi jika tidak dimaknai dengan baik dan benar, justru akan menimbulkan dampak negatif yang berakibat pada perpecahan. Kegiatan diseminasi moderasi beragama ini memiliki tujuan agar para Guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di Kota Kediri memiliki konsep moderasi beragama yang benar. Pemahaman akan moderasi beragama yang benar akan membuahkan nilai-nilai toleransi sehingga terhindar dari sikap ekstrem, khususnya dalam penerapan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Kegiatan diseminasi moderasi beragama ini menggandeng kerja sama dengan Kementerian Agama kota Kediri serta Paguyuban Guru Agama Katolik Kota Kediri. Narasumber berasal dari tiga Guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti yang sudah pernah mengikuti diseminasi moderasi beragama baik di tingkat nasional maupun provinsi. Metode yang digunakan adalah model sosialisasi. Sosialisasi dalam hal ini lebih menekankan pemahaman konsep buku moderasi beragama yang diterbitkan oleh Kementerian Agama. Hasil dari kegiatan moderasi beragama ini membuahkan cara pandang beragama yang benar dengan mengedepankan sikap toleran. Melalui cara pandang moderasi beragama yang benar akan membuahkan situasi masyarakat yang rukun, damai serta bijak dalam menyikapi keberagaman di Indonesia. Dampak dari kegiatan ini, para guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di Kota Kediri mampu memahami konsep moderasi beragama yang telah diprogramkan oleh Kementerian Agama, sehingga mampu diterapkan di lingkungan sekolah, khususnya ditujukan kepada peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.

Kata kunci: Diseminasi; Moderasi Beragama; Guru PA Katolik dan Budi Pekerti

ABSTRACT

Indonesia is a country that has ethnic, religious, racial and inter-group diversity. The potential for diversity in Indonesia will have a positive impact on the progress of the nation, but if it is not interpreted properly and correctly, it will have a negative impact resulting in division. This religious moderation dissemination activity has the aim of making Catholic Religious Education Teachers and Characters in the City of Kediri have the correct concept of religious moderation. Understanding of true religious moderation will produce values of tolerance so as to avoid extreme attitudes, especially in the implementation of teaching and learning activities in schools. This religious moderation dissemination activity is in collaboration with the Ministry of Religion of the city of Kediri and the Association of Catholic Religious Teachers of the City of Kediri. The resource persons came from three Catholic Religious Education Teachers and Budi Pekerti who had participated in the dissemination of religious moderation at both the national and provincial levels. The method used is the socialization model. Socialization in this case emphasizes the understanding of the concept of religious moderation books published by the Ministry of Religion. The results of this religious moderation activity produce a correct religious perspective by prioritizing a tolerant attitude. Through the perspective of correct religious moderation, it will produce a harmonious,

peaceful and wise community situation in responding to diversity in Indonesia. The impact of this activity was that Catholic Religious Education and Moral Education teachers in Kediri City were able to understand the concept of religious moderation that had been programmed by the Ministry of Religion, so that it could be applied in the school environment, especially aimed at students as the next generation of the nation.

Keywords: *Dissemination; Religious Moderation; Catholic Religious Education Teacher and Character*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman suku, agama, ras dan antar golongan. Keberagaman tersebut merupakan kekayaan yang menjadi ciri khas dari bangsa Indonesia yang tidak dimiliki oleh negara lain. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik tahun 2010 jumlah suku dan sub suku di Indonesia sebanyak 1331. Sedangkan berdasarkan data dari Badan Bahasa tahun 2017, Indonesia memiliki 652 bahasa daerah. Melihat data tersebut dapat dibayangkan betapa banyaknya pendapat, pandangan, keyakinan dan kepentingan yang dimiliki oleh masyarakat di Indonesia. Potensi keberagaman di Indonesia akan memberikan dampak positif bagi kemajuan bangsa, akan tetapi jika tidak dimaknai dengan baik dan benar, justru akan menimbulkan dampak negatif yang berakibat pada konflik dan perpecahan (Yerry Wirawan, 2020).

Konflik antar agama masih sering terjadi di Indonesia, hal tersebut bisa terjadi salah satunya karena kurang memahami konsep ajaran agama yang dianutnya dengan baik dan benar. Selain itu, sikap radikal juga merupakan penyebab utama. Konsep berpikir yang radikal membuat seseorang memaksakan kehendak terhadap keyakinannya sehingga berdampak merendahkan agama yang dianut orang lain (Agus Purnomo, 2009). Firmanus M. Yunus dalam jurnal konflik agama di Indonesia Universitas Negeri Banda Aceh menyebutkan beberapa konflik agama yang terbesar di Indonesia. Konflik-konflik agama tersebut diantaranya: 1) Konflik agama di Poso; 2) Konflik Sunni dan Syiah di Jawa Timur; 3) Konflik Agama di Bogor. Kasus-kasus tersebut bahkan sampai pada upaya saling serang, saling membunuh dan bahkan pembakaran tempat-tempat ibadah (Firmanus M Yunus: 2018, 14-15)

Indonesia memiliki empat pilar negara yang memperkokoh persatuan dan kesatuan.

Empat pilar tersebut diantaranya NKRI, Pancasila, UUD 1945 dan Bhinneka Tunggal Ika. Melalui empat pilar tersebut pemerintah menekankan untuk hidup saling berdampingan sehingga tercipta masyarakat yang rukun, damai dan saling menghormati. Indonesia merupakan negara yang mampu menjadi contoh toleransi dengan ciri khas keanekaragaman suku, agama, ras dan antar golongan. Namun demikian bangsa Indonesia harus tetap waspada karena ancaman konflik SARA masih sering muncul melalui doktrin-doktrin sikap beragama yang tidak benar dan bahkan menjurus kepada konsep berpikir yang radikal. Untuk mengelola keberagaman yang dimiliki bangsa Indonesia harus mengedepankan konsep moderasi beragama yang benar sehingga membuahkan sikap toleransi dan anti kekerasan.

Moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan cara mengejawantahkan esensi ajaran agama yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kebersamaan berlandaskan prinsip adil, berimbang, dan menaati konstitusi sebagai kesepakatan bernegara. Semangat moderasi beragama harus selalu ditumbuhkan di tengah situasi zaman sekarang. Mengingat ancaman konflik dan perpecahan terus mengintai bangsa Indonesia. Konsep moderasi beragama harus mengedepankan sikap adil dan seimbang, mencari titik temu dalam dua kutub beragama yang berbeda. Sehingga melalui moderasi beragama, masyarakat dapat hidup saling berdampingan, menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis. Dalam hal ini pula negara sangat mendukung terciptanya masyarakat yang rukun dan damai. Masyarakat Indonesia diharapkan mampu menjadikan agama yang dianutnya sebagai landasan iman, spiritual, moral dan etika yang baik dan benar dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Keberagaman yang dimiliki bangsa Indonesia telah ada sejak zaman nenek moyang. Maka dari itu keberagaman ini tidak mungkin dihilangkan. Ada tiga alasan penting mengapa moderasi beragama perlu diterapkan. Pertama, kehadiran agama bertujuan untuk menjaga martabat manusia sebagai ciptaan Tuhan yang paling mulia. Termasuk di dalamnya manusia memiliki kewajiban untuk saling menjaga satu sama lain, hidup rukun dan berdampingan satu sama lain, baik sesama manusia maupun berdampingan dengan alam dan segala isinya. Kedua, manusia semakin bertambah dan beragam yang tersebar di seluruh wilayah di dunia ini, baik itu keberagaman dalam hal suku, agama, ras dan antar golongan. Ketiga, khusus dalam konteks di Indonesia, moderasi beragama sangat perlu diterapkan untuk mendukung empat pilar negara yaitu NKRI, Pancasila, UUD1945 dan Bhinneka Tunggal Ika.

Kegiatan diseminasi moderasi beragama sangat perlu dilaksanakan mengingat moderasi beragama merupakan program esensial yang terus digaungkan oleh Kementerian Agama. Setiap individu diharapkan mampu menjalankan kewajibannya sebagai umat beragama secara moderat, sehingga semangat toleransi antar umat beragama mampu diterapkan secara penuh di tengah masyarakat Indonesia yang pluralistik. Selain ditujukan kepada masyarakat secara umum, konsep moderasi beragama sangatlah perlu dipahami oleh pendidik dan peserta didik di lingkungan sekolah. Guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti diharapkan mampu mengombinasikan konsep moderasi beragama dengan kurikulum Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di sekolah.

METODE

Metode utama dalam kegiatan diseminasi moderasi beragama ini adalah sosialisasi. Metode sosialisasi merupakan suatu kegiatan penyebaran informasi yang ditujukan kepada kelompok target atau individu agar mereka memperoleh informasi, timbul kesadaran, menerima, mengubah perilaku sasaran, dan akhirnya mereka mampu memanfaatkan informasi tersebut. Adapun keunggulan dari metode sosialisasi ini antara

lain: 1) Dapat lebih terukur dalam menentukan dan memahami tujuan; 2) Memperhitungkan frekuensi penyampaian pesan; 3) Mengidentifikasi pesan utama atau kunci; 4) Memotivasi peserta dan memberikan ruang untuk diskusi. Sosialisasi dalam hal ini lebih menekankan pemahaman konsep buku moderasi beragama yang diterbitkan oleh Kementerian Agama. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 22-23 November 2019 bertempat di Wisma Yohanes Pohsarang Kediri. Sasaran dari kegiatan ini adalah para guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di Kota Kediri dengan narasumber tiga guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti yang telah mengikuti kegiatan diseminasi moderasi beragama di tingkat provinsi dan nasional. Tujuan dari kegiatan ini agar para guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di Kota Kediri mampu memahami konsep moderasi beragama yang telah diprogramkan oleh Kementerian Agama agar nantinya mampu dikombinasikan dengan kurikulum Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di sekolah. Kegiatan ini terdiri dari tiga sesi. Sesi pertama membahas tentang Konsep Moderasi Beragama. Sesi ke dua membahas tentang Pilar dan Indikator Moderasi Beragama. Sesi ke tiga membahas tentang Moderasi Beragama dalam Konteks Indonesia. Selain kegiatan inti tersebut, di awal kegiatan para peserta terlebih dahulu mendapatkan pendampingan rohani melalui Perayaan Ekaristi. Dalam Perayaan Ekaristi, diberikan pesan akan pentingnya membina toleransi beragama yang bercirikan cinta kasih sesuai dengan ajaran Yesus Kristus. Kegiatan ini ditutup dengan sharing dan diskusi bersama. Sharing dan diskusi di sini mengangkat beberapa pendapat dari para guru dalam membangun toleransi beragama khususnya dalam konteks di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan diseminasi moderasi beragama ini menggandeng kerja sama dengan Kementerian Agama Kota Kediri serta Paguyuban Guru Agama Katolik Kota Kediri. Narasumber berasal dari tiga Guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti yang sudah pernah mengikuti diseminasi moderasi

beragama baik di tingkat nasional maupun provinsi. Kegiatan ini diselenggarakan di Wisma Yohanes Pohsarang Kediri yang diikuti oleh 25 peserta. Di awal kegiatan Pengawas Guru Agama Katolik dan Budi Pekerti Kota Kediri memberikan apresiasi dan motivasi. Beliau menekankan bahwa Guru Agama Katolik dan Budi Pekerti di zaman sekarang menjadi ujung tombak utama dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah. Guru Agama Katolik dan Budi Pekerti tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan tetapi juga memberikan teladan iman, termasuk di dalamnya sikap moderasi beragama yang mengedepankan toleransi dan kerukunan antar umat beragama.

Setelah dibuka oleh Pengawas Guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Kota Kediri, kegiatan selanjutnya adalah pendampingan rohani melalui Perayaan Ekaristi. Dalam Perayaan Ekaristi para peserta di ajak untuk merenungkan kitab suci yang bersumber dari Injil Lukas 7:1-10 tentang Yesus yang menyembuhkan hamba seorang perwira di Kapernaum. Pastor yang memimpin Ekaristi menjelaskan refleksi teologis bahwa Yesus selalu memberikan cintanya kepada semua orang tanpa mengenal perbedaan, mengapa justru manusia membuat sekat-sekat? Melalui refleksi teologis tersebut terdapat pesan yang ingin disampaikan bahwa kehidupan orang Katolik harus diintegrasikan dengan kehidupan bernegara yang baik pula. Dalam hal ini orang Katolik diharapkan mampu bersikap terbuka bagi semua orang tanpa ada kebencian. Ketulusan mengasihi sesama tanpa ada perbedaan merupakan wujud mengasihi Tuhan yang terlebih dahulu mencintai kita sebagai umatNya.

Sesi pertama membahas tentang Konsep Moderasi Beragama. Dalam sesi pertama ini ada beberapa kesimpulan yang menjadi benang merah. Secara umum dijelaskan bahwa moderasi adalah jalan tengah. Dalam forum diskusi kita mengenal adanya moderator. Moderator dalam forum diskusi berarti dia berada di tengah, sebagai jembatan penghubung. Selain itu moderator juga harus bisa bersikap adil artinya tidak memihak pendapat manapun. Berdasarkan pengertian tersebut maka moderasi beragama dapat

diartikan sebagai cara beragama yang adil serta berada di jalan tengah, dalam hal ini dapat diartikan juga menghindari sikap ekstrem dan berlebihan yang dapat berakibat pada radikalisme.

Sikap ekstrem dan berlebihan yang dimaksud di sini dapat dicontohkan misalnya umat beragama yang menganggap ajaran agamanya paling benar dan agama orang lain salah. Sikap ekstrem tersebut menuntut umat beragama lain yang berbeda agama untuk mengikuti dia, jika tidak mengikuti maka dianggap sesat. Contoh lain sikap beragama yang berlebihan yaitu jika seseorang menganggap diri paling suci dan paling tekun beribadah sehingga berakibat menghakimi sesamanya, menganggap orang lain berdosa dan tidak taat pada ajaran agama. Atau juga apabila seseorang terlalu fokus pada peribadatan sehingga berdampak kurangnya sosialisasi dan kepedulian di tengah masyarakat terutama terhadap sesamanya yang membutuhkan bantuan.

Orang moderat harus memposisikan dirinya di tengah, dalam konteks kehidupan beragama berarti orang moderat tidak boleh berlebihan dalam beragama tetapi juga tidak boleh kurang atau menganggap remeh ajaran agamanya. Pada intinya orang moderat harus menekankan sikap memanusiakan manusia yang merupakan esensi dari agama. Orang moderat harus mengedepankan prinsip adil dan berimbang. Misalnya orang moderat harus bisa adil dan berimbang dalam konsep beragama secara vertikal dan horizontal. Secara vertikal artinya membangun hubungan yang dekat dengan Tuhan melalui doa dan ibadah. Hal ini sangat diperlukan mengingat manusia tidak bisa jauh dari Tuhan sebagai sandaran iman. Sedangkan horizontal artinya membangun hubungan yang baik dengan sesamanya sebagai makhluk sosial. Orang moderat jelas menghindari sikap ekstrem yang dapat menyakiti sesamanya.

Sesi ke dua membahas tentang Pilar dan Indikator Moderasi Beragama. Moderasi beragama dijabarkan dalam tiga pilar antara lain: moderasi pemikiran, moderasi gerakan dan moderasi perbuatan. Moderasi pemikiran berarti harus mampu memadukan antar teks dan

konteks artinya mampu mandialogkan antara situasi yang terjadi dengan ajaran agama yang dianutnya. Moderasi gerakan artinya adanya mampu membangun ajakan kepada sesamanya untuk berbuat kebaikan. Sedangkan moderasi perbuatan artinya adanya aksi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Tiga pilar moderasi beragama menuntut kita sebagai orang moderat harus mampu menjadi teladan kebaikan di tengah masyarakat. Teladan yang dimaksud di sini tidak hanya melalui kata-kata tetapi melalui contoh perbuatan yang nyata. Orang moderat tidak hanya pandai mengajar tetapi mampu menerapkannya dalam konteks kehidupan bermasyarakat.

Indikator moderasi beragama dijabarkan dalam 4 hal yaitu: 1) Komitmen berbangsa dan bernegara, artinya orang moderat harus memiliki sikap nasionalisme dan cinta tanah air yang tinggi, mengedepankan kepentingan bangsa dan negara. 2) Toleransi, artinya orang moderat harus mampu menghargai dan menghormati perbedaan yang ada, menciptakan kerukunan dan perdamaian. 3) Anti kekerasan, artinya orang moderat selalu mengedepankan ajaran cinta kasih, menjunjung tinggi perdamaian, setiap masalah yang ada diharapkan mampu diselesaikan dengan jalan tengah melalui musyawarah mufakat. 4) Akomodatif terhadap kebudayaan lokal, artinya orang moderat tidak boleh meninggalkan budaya lokal setempat, harus mampu mendialogkan antara agama dan budaya.

Sesi ke tiga membahas tentang Moderasi Beragama dalam Konteks Indonesia. Moderasi beragama merupakan langkah strategis bagi bangsa Indonesia untuk membangun persatuan dan kesatuan. Sejak awal para pendiri bangsa telah mewariskan suatu kesepakatan bersama yaitu Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kesepakatan tersebut telah berhasil mempersatukan keberagaman di Indonesia termasuk di dalamnya keberagaman agama, budaya, etnis dan bahasa. Indonesia telah disepakati bukan negara agama, tetapi agama tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai yang terkandung dalam agama harus mampu dipadukan dan didialogkan dengan budaya dan kearifan lokal. Hal tersebut merupakan wujud jati diri bangsa Indonesia

yang kaya akan kearifan lokal serta dipadukan dengan keberagaman agama. Melalui moderasi beragama, jati diri bangsa Indonesia akan selalu terawat sehingga selalu tercipta kehidupan masyarakat yang damai.

Moderasi beragama dalam konteks Indonesia harus selalu dikawal. Baik perorangan maupun lembaga kelompok memiliki kewajiban untuk terus mengawal moderasi beragama. Selain itu, modal sosial yang telah diwariskan pendiri bangsa yaitu bermusyawarah dan gotong royong harus selalu diwariskan secara turun temurun. Negara memiliki kewajiban untuk memfasilitasi kehidupan masyarakat yang moderat dalam beragama. Empat pilar negara yaitu Pancasila, UUD 1945, NKRI dan Bhineka Tunggal Ika menjadi bukti nyata kehadiran negara dalam memfasilitasi masyarakat yang moderat dalam beragama sehingga diharapkan selalu tercipta kehidupan yang harmonis.

Sesi terakhir dalam kegiatan diseminasi moderasi beragama di sini adalah sharing dan diskusi. Di awal diskusi salah satu peserta mengangkat pembicaraan mengenai konflik-konflik agama yang masih terjadi di Indonesia. Konflik-konflik agama yang diangkat di sini antara lain konflik agama di Aceh, konflik di Poso dan konflik Tanjung Balai. Berangkat dari konflik-konflik tersebut salah satu peserta mengajak untuk berdiskusi. Bagaimana seharusnya upaya-upaya yang harus dilakukan pemerintah dan Gereja dalam menangani kasus-kasus seperti ini? Salah satu peserta menganalisis bahwa konflik-konflik agama yang terjadi umumnya melibatkan agama mayoritas yang terpecah menjadi beberapa aliran yang berbeda. Dari beberapa aliran yang berbeda tersebut melahirkan beberapa kelompok yang salah dalam memaknai ajaran agamanya dengan benar. Dampak yang diakibatkan dari hal itu lahirnya kelompok-kelompok yang radikal.

Selain masalah konflik beragama tersebut, ada peserta yang mengangkat peran Guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti dalam membangun moderasi beragama. Dalam forum diskusi ini ditegaskan bahwa guru merupakan ujung tombak utama dalam membangun karakter dan pribadi siswa. Lebih

husus dari itu, Guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti memiliki tanggung jawab yang sangat besar. Seorang guru agama tidak bisa hanya mentransfer ilmu tetapi juga harus memberikan teladan dalam kehidupan. Guru agama menjadi model bagi orang lain, baik di keluarga, sekolah maupun di tengah masyarakat. Maka dari itu guru agama harus menjadi teladan yang baik dalam kehidupan. Selain nilai-nilai dalam moderasi beragama juga harus dituangkan dalam materi Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti.

SIMPULAN

Moderasi beragama adalah sebuah proses memahami, merefleksikan dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya secara adil dan seimbang. Melalui moderasi beragama diharapkan setiap umat beragama dapat terhindar dari sikap ekstrem atau berlebihan dalam mengimplementasikannya. Cara pandang moderasi beragama sangat penting dimiliki oleh setiap umat beragama di Indonesia, mengingat Indonesia merupakan negara yang plural dan multikultural. Melalui moderasi beragama, keberagaman di Indonesia dapat disikapi dengan arif dan bijak. Moderasi beragama sangat tepat diberikan kepada Guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti. Figur guru agama harus mampu menjadi teladan bagi peserta didik. Melalui diseminasi moderasi beragama ini, Guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti diharapkan mampu menuangkan nilai-nilai toleransi kepada peserta didik. Sehingga para generasi penerus bangsa senantiasa mengedepankan sikap moderat dalam beragama. Dengan demikian kehidupan masyarakat Indonesia yang aman dan damai akan selalu terjaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Jenderal Bimas Kristen Kementerian Agama RI. (2019). *Mozaik Moderasi Beragama dalam Perpektif Kristen*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Fauzi, Ihsan Ali dan Dyah Ayu Kartika. (2008). *Keluar dari Eks-tremisme: Delapan Kisah "Hijrah" dari Kekerasan Menuju Binadamai*. Jakarta: PUSAD Paramadina
- Gunawan, Wawan, dkk. (2015). *Fikih Kebinekaan, Pandangan Islam Indonesia tentang Umat, Kewargaan dan Kepemimpinan Non Muslim*. Jakarta: Maarif Institut dan Mizan.
- Hanafi, Muchlis. (2017). *Moderasi Islam*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Kasali, Rhenald. (2017). *Disruption*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sila, Muhamad Adlin. (2017). *Kebebasan, Toleransi dan Terorisme: Riset Kebijakan Agama di Indonesia*. Jakarta: PUSAD-Paramida.
- Suharto, Babun. (2019). *Moderasi Beragama dari Indonesia untuk Indonesia*. Yogyakarta: LKiS.
- Suparlan. (2002). "Menuju Masyarakat Indonesia yang Multi-kultural" dalam *Jurnal Antropologi Indonesia* 69.
- Syafruddin, Didin dan Ismatu Ropi. (2018). *GEN Z Kegagalan Identitas Keagamaan*. Jakarta: PPIM UIN Jakarta.
- Wirawan, Yerry. (2018). *Keberagaman Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press